

Seri
Jataka

TALES OF THE
BUDDHA'S
FORMER LIVES

IBLIS DI GURUN

DEMONS in the DESERT



DA
07

Dana Dhamma Buku Cergam Iblis di Gurun

No.	Nama	Jumlah
21	Andrey Rinaldo	4
22	Ang Noan Kian	4
23	Cinyeh & Titi Hong	4
24	Darmawan Saputra	4
25	Dharma Sutejo	4
26	Erlina Chaya Dinat	4
27	Gren - Ianpin Tanoto	4
28	Hendi Wijaya	4
29	Irinne Yulia Prana	4
30	Isnarti Sumijati	4
31	Karel Yunus	4
32	Pranoto Djojohadikoesoemo	4
33	Robin Ng & Ivonne Lautan	4
34	Suleman	4
35	Agatha Louis	3
36	Tan Sri Ernawati	3
37	Buyung Khu & Fam	2
38	Celine Yansen	2
39	Coffeechoff	2
40	Crisnawaty	2
41	Cuculia	2
42	Deiki Irawan & family	2
43	Dewi Santi & Family	2
44	Enzie Regina	2
45	Erwin Taswin	2
46	Hendriek Setiadi	2
47	Henry	2
48	Hindarta Hodiono	2
49	Irwandi	2
50	Julio	2
51	Mari Kuntari Tedjo	2
52	Pelimpahan jasa a/n Leluhur Kel. DR Felly	2

No.	Nama	Jumlah
53	Sandra Tambayong	2
54	Suhandi	2
55	Sumini	2
56	Susanni	2
57	Susy Tan	2
58	Toni	2
59	Yunita Hadi Chandra	2
60	Budi Haryanto	1
61	Desmawati	1
62	Herman Kisto	1
63	Jessica Cipta Oey	1
64	Lilyana S/Djoni	1
65	Meivita	1
66	Michael Cipta Oey	1
67	Nani Sarikho	1
68	Ng Tjhiu Guat	1
69	Nie Nie	1
70	Njo Kheng Hong	1
71	Paula Sri Rahaju	1
72	Pelimpahan Jasa a/n Alm. Go Ah Ya	1
73	Rizaldie Ramali	1
74	Sri Rahaju	1
75	Sylvia Sugianto	1
76	Veraj	1
77	Winarsono	1
78	Yuke Reni	1

Terima Kasih
Kepada **PARA DONATUR**

IBLIS DI GURUN

DEMONS in the DESERT

Judul Asal : Tales of the Buddha's Former Lives,
Demons in the Desert

Adaptasi Cerita : Esther Thien

Penerjemah : Feronica Laksana

Editor : Joe Hartanto

Illustrator : Neti Arbie

Penerbit Asal : Kong Meng San Phor Kark See Monastery

Hak Cipta Terjemahan Indonesia:

Dhammavihāri Buddhist Studies

Rukan Sedayu Square Blok N 15-19,

Jl. Outer Ring Road, Lingkar Luar, Jakarta Barat 11730

☎ 0857 8280 0200 | 0812 8630 3000

✉ yayasandhammavihari@gmail.com

Facebook Dhammavihari Buddhist Studies

Instagram dhammaviharibuddhiststudies

YouTube Dhammavihari Buddhist Studies

🌐 www.dhammavihari.or.id

Cetakan: 1, Maret 2018



Long, long ago, there were two friends who were merchants. They were about to go on a trip to sell their merchandise. After discussion, they decided not to travel together. "It will be too crowded for us to travel together since each of us has about 500 carts, and both of us are going to the same place along the same road," said one to the other. So both agreed one of them should set off first.



Zaman dahulu kala ada dua sahabat yang masing-masing merupakan saudagar. Mereka berencana untuk bepergian menjual barang dagangannya. Setelah berdiskusi, mereka memutuskan untuk tidak pergi bersama-sama. "Jika kita pergi bersama-sama jalannya pasti padat, karena kita masing-masing memiliki 500 pedati*, dan kita berdua akan pergi ke tempat yang sama serta menggunakan jalan yang sama," kata yang satu kepada lainnya. Jadi mereka sepakat salah satu akan berangkat lebih dahulu.

**Pedati : gerobak yang dihela kuda, lembu atau kerbau.
Di desa-desa masih banyak dipakai, untuk mengangkut barang.*

The first merchant thought long and hard and decided to go first. "The road will not be rutted by the carts. The bullocks will be able to enjoy the greenest and best grass along the way, and we will find the best fruits and vegetables to eat. My people will appreciate my leadership and, in the end, I will be able to bargain for the best prices," he thought smilingly.

Saudagar* pertama berpikir dengan lama dan keras, dan akhirnya memutuskan untuk pergi lebih dahulu. "Jalanannya pasti belum rusak oleh roda-roda pedati. Banteng-banteng saya akan menikmati rumput-rumput terbaik yang paling hijau di sepanjang jalan, dan kita akan menemukan buah serta sayuran terbaik untuk dimakan. Anak buah saya akan menghargai kepemimpinan saya, dan pada akhirnya, saya dapat melakukan tawar-menawar dan menjual barang-barang dengan harga terbaik," ia berpikir sambil tersenyum.

**Saudagar: orang yang memperdagangkan sesuatu dalam jumlah besar; pedagang besar.*

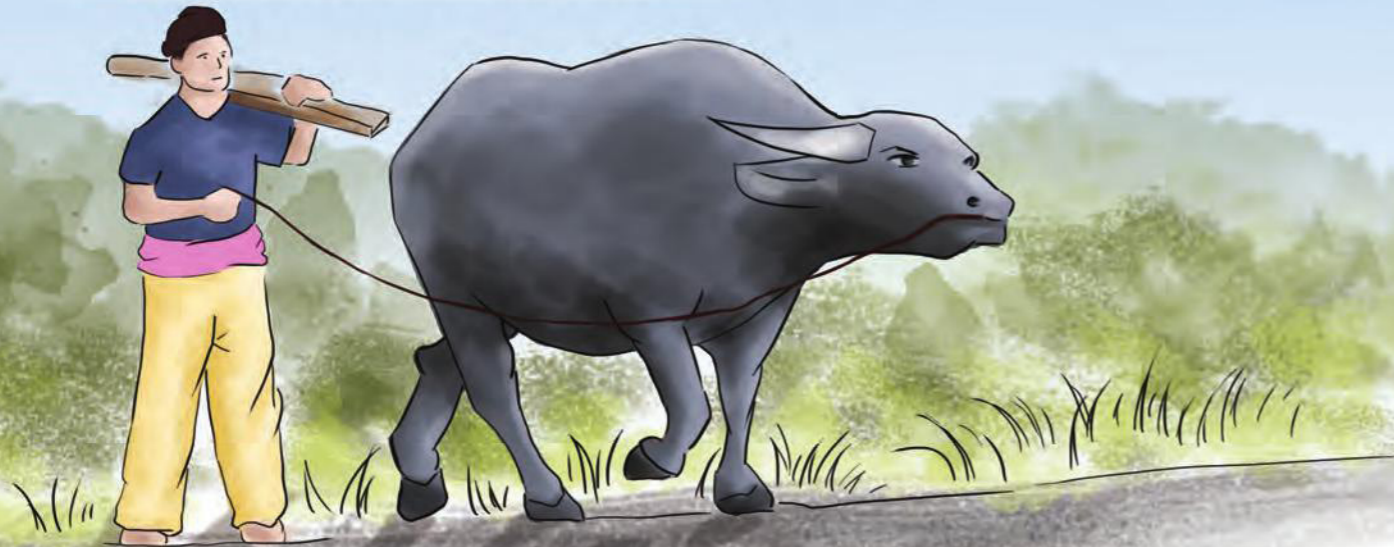


The second merchant, too, considered carefully.

He realised there were advantages of travelling after the first had paved the way. "By travelling first, my friend's carts will have levelled the ground so we won't have to do any road work. His bullocks will have also eaten the old rough grass and new tender shoots will spring up for mine to feast. Similarly, his people will have also plucked the old fruits and vegetables and fresh ones will grow for us to enjoy.

I won't have to waste my time bargaining when I can take the price already set by the market and make my profit," he thought.

And so he agreed to his friend's request of travelling first. The first merchant, sure that he'd fooled his friend and gotten the best of him, merrily set out first on the journey.



Saudagar kedua juga berpikir dengan cermat.

Ia sadar ada keuntungannya jika berangkat setelah si saudagar pertama menyiapkan jalan baginya. "Dengan berangkat lebih dahulu, pedati-pedati teman saya akan membuat tanahnya menjadi rata, sehingga kami tidak perlu merapikan jalannya. Banteng-bantengnya juga akan memakan rumput-rumput yang tua dan keras, tunas-tunas yang masih muda dan lunak akan bermunculan untuk dinikmati banteng-banteng saya. Begitu pula halnya dengan buah-buahan dan sayuran, orang-orangnya akan memetik yang tua, sedangkan yang baru serta segar akan tumbuh untuk dinikmati oleh kami.

Saya tidak perlu membuang waktu melakukan tawar-menawar karena harga di pasaran sudah terbentuk sehingga saya tinggal mendapatkan keuntungannya," ia berpikir. Jadi ia setuju dengan usulan temannya untuk mereka berangkat lebih dahulu. Saudagar pertama yakin ia sudah membodohi temannya dan mendapatkan yang terbaik baginya, sehingga dengan gembira memulai perjalanannya.



But he had a troublesome time. The merchant who went first soon came to a wilderness called the “Waterless Desert”, which the local people said was haunted by demons. When the caravan reached the middle of the desert, they met a large group coming from the opposite direction. They had carts that were smeared with mud and dripping with water. They also had lotuses and water lilies in their hands and carts. “Why are you carrying these heavy loads of water? In a short while, you will reach an oasis on the horizon with plenty of water to drink and dates to eat. Your bullocks are tired from pulling those heavy carts filled with extra water. Be kind to your poor, overworked animals and throw away the water!” said the headman of the group, who displayed a know-it-all attitude, to the merchant.



Akan tetapi ia menghadapi masalah. Tidak lama kemudian, sampailah ia ke hutan belantara yang disebut “Gurun Tanpa Air”, yang katanya dihantui oleh jin-jin. Saat kafilah* tersebut sampai di tengah gurun, mereka bertemu sekelompok orang yang datang dari arah berlawanan. Mereka membawa pedati-pedati yang terlihat berlumpur serta ada air yang menetes-netes darinya. Mereka juga membawa lotus serta bunga teratai di tangan maupun pedati mereka. “Mengapa kalian membawa air yang berat ini? Sebentar lagi kalian akan sampai di sebuah oasis di horizon* yang penuh dengan air untuk diminum serta kurma untuk dimakan. Banteng-banteng kalian pasti lelah harus menarik pedati-pedati yang berisi air sebanyak ini. Kasihanilah binatang-binatang kalian yang sudah bekerja keras, buang saja airnya!” kata kepala rombongan tersebut, dengan sikap yang-paling-tahu, kepada si saudagar.



*Kafilah: rombongan orang berkendaraan (unta, sapi, kerbau, dll) di padang pasir.

*Horizon: langit bagian bawah yang berbatasan dengan permukaan bumi atau laut; kaki langit, cakrawala.

Eventhough the natives had warned him, the merchant did not realise these were really demons in disguise, and that they were in danger of being devoured by them. Confident they were helpful people, he followed their advice and had all his water emptied onto the ground.

Walaupun sudah pernah diperingatkan oleh penduduk sekitar, sang saudagar tidak sadar kalau kelompok itu adalah jin yang menyamar, dan mereka dalam bahaya dapat ditelan oleh jin-jin tersebut. Yakin bahwa mereka adalah orang-orang yang mau menolong, ia mengikuti saran mereka dan mengosongkan serta membuang persediaan air ke tanah.



As they continued on their way, they discovered there was no oasis in the desert. Some then realised they'd been fooled by beings who could be demons, and started to grumble and accuse the merchant. At the end of the day, all the people were worn out and exhausted. The bullocks were also too weak from lack of water to pull their heavy carts. Tired out, both humans and animals lay down in a haphazard manner and fell into a deep slumber.



Mereka melanjutkan perjalanan, dan ternyata tidak ada oasis* di gurun pasir. Sebagian dari mereka sadar kalau sudah dibodohi oleh makhluk-makhluk yang mungkin saja jin-jin, dan mulai menggerutu serta menuduh si saudagar. Akhirnya mereka semua kelelahan. Banteng-banteng mereka juga sangat lemah tidak mampu menarik pedati-pedati karena kekurangan air. Karena kelelahan, mereka, manusia dan binatang-binatang tersebut berbaring dengan sembarangan dan ketiduran.



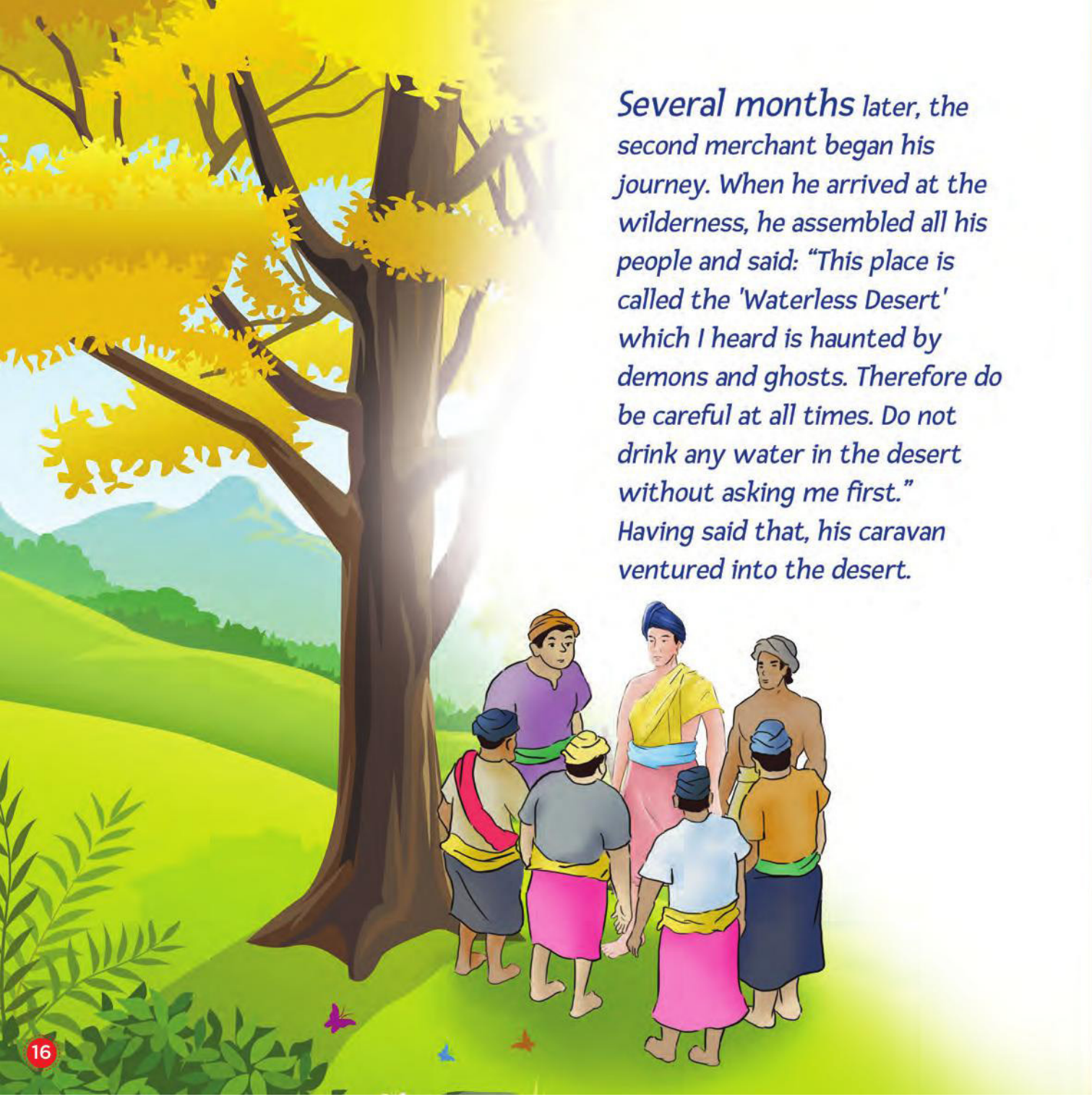
*Oasis: daerah di padang pasir yang berair cukup untuk tumbuhan dan tempat tinggal manusia.

At dusk, the demons came in their true frightening forms and gobbled up all the weak, defenceless beings, leaving behind only bones on the ground. Not one human or animal was spared alive.



Petang hari, jin-jin tersebut muncul dengan wujud asli mereka yang menakutkan serta melahap semua makhluk yang lemah dan tak mampu melawan, hanya menyisakan tulang-belulang di tanah. Tidak ada satu pun manusia maupun binatang yang dibiarkan hidup.





Several months later, the second merchant began his journey. When he arrived at the wilderness, he assembled all his people and said: "This place is called the 'Waterless Desert' which I heard is haunted by demons and ghosts. Therefore do be careful at all times. Do not drink any water in the desert without asking me first." Having said that, his caravan ventured into the desert.



Beberapa bulan kemudian, saudagar kedua memulai perjalanannya. Saat ia tiba di hutan belantara, ia mengumpulkan seluruh rombongannya dan berkata: "Tempat ini disebut 'Gurun Tanpa Air' yang saya dengar dihuni oleh jin-jin dan hantu-hantu. Jadi, selalu berhati-hatilah. Jangan minum air apa pun dari gurun ini tanpa bertanya kepada saya dahulu," Setelah berkata begitu, kafilahnya pun menuju ke gurun.



Like the first merchant, the second merchant and his caravan encountered the water-soaked demons in disguise halfway through the desert. The demons pulled the same trick and told them to cast away their water. Fortunately, the wise merchant saw through the demons straight away. He knew it didn't make sense to have an oasis in a place known as the "Waterless Desert". And besides, these people had bulging red eyes and a pushy attitude, so he suspected they could be demons. "We are businessmen who don't throw away good water before we know where the next is coming from," the merchant replied and then told the demons to leave them alone.



Seperti halnya saudagar pertama, saudagar kedua dan kafilahnya bertemu dengan jin-jin basah yang menyamar di tengah-tengah gurun. Jin-jin ini juga melakukan tipuan yang sama dan menyuruh mereka membuang persediaan air mereka. Untungnya, si saudagar bijaksana langsung bisa mengenali jin-jin ini. Ia tahu tidak masuk akal kalau di tempat yang disebut "Gurun Tanpa Air" ada oasis. Selain itu, orang-orang ini bermata merah dan suka memaksa, jadi ia menduga mereka mungkin jin-jin. "Kami adalah pedagang yang tidak membuang-buang air yang bermanfaat sebelum kami tahu darimana kami bisa mendapatkan air berikutnya," si saudagar menjawab kemudian menyuruh jin-jin tersebut tidak mengganggu mereka lagi.

Seeing that his own people had doubts when the demons left, the merchant said: "Don't believe what others said until we actually find water. For all we know, they may be demons, and the oasis they point to is just an illusion or a mirage."

"Have you ever heard of water in this 'Waterless Desert'? Have you felt any rain-wind or seen any storm clouds?"



Melihat bahwa rombongannya kelihatan ragu-ragu, setelah jin-jin tersebut pergi, si saudagar berkata: "Jangan percaya apa yang dikatakan orang lain sebelum kita sendiri menemukan airnya. Karena kita tahu mereka mungkin saja jin, dan oasis yang mereka katakan hanyalah ilusi atau fatamorgana*."

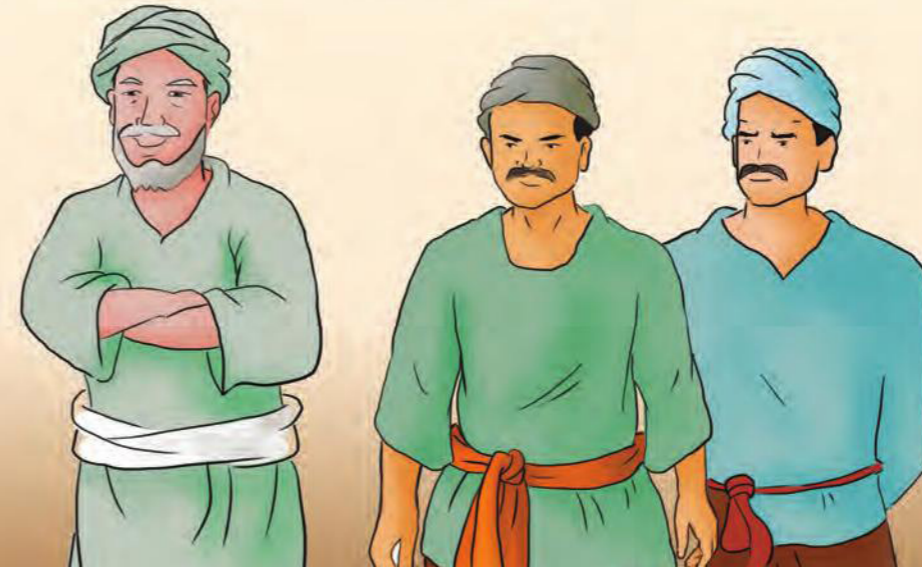
"Pernahkah kalian mendengar ada air di 'Gurun Tanpa Air'? Apakah kalian merasakan ada hujan-angin atau melihat awan-awan badai?"

**Fatamorgana: gejala optis yang tampak pada permukaan yang panas, yang kelihatan seperti genangan air*

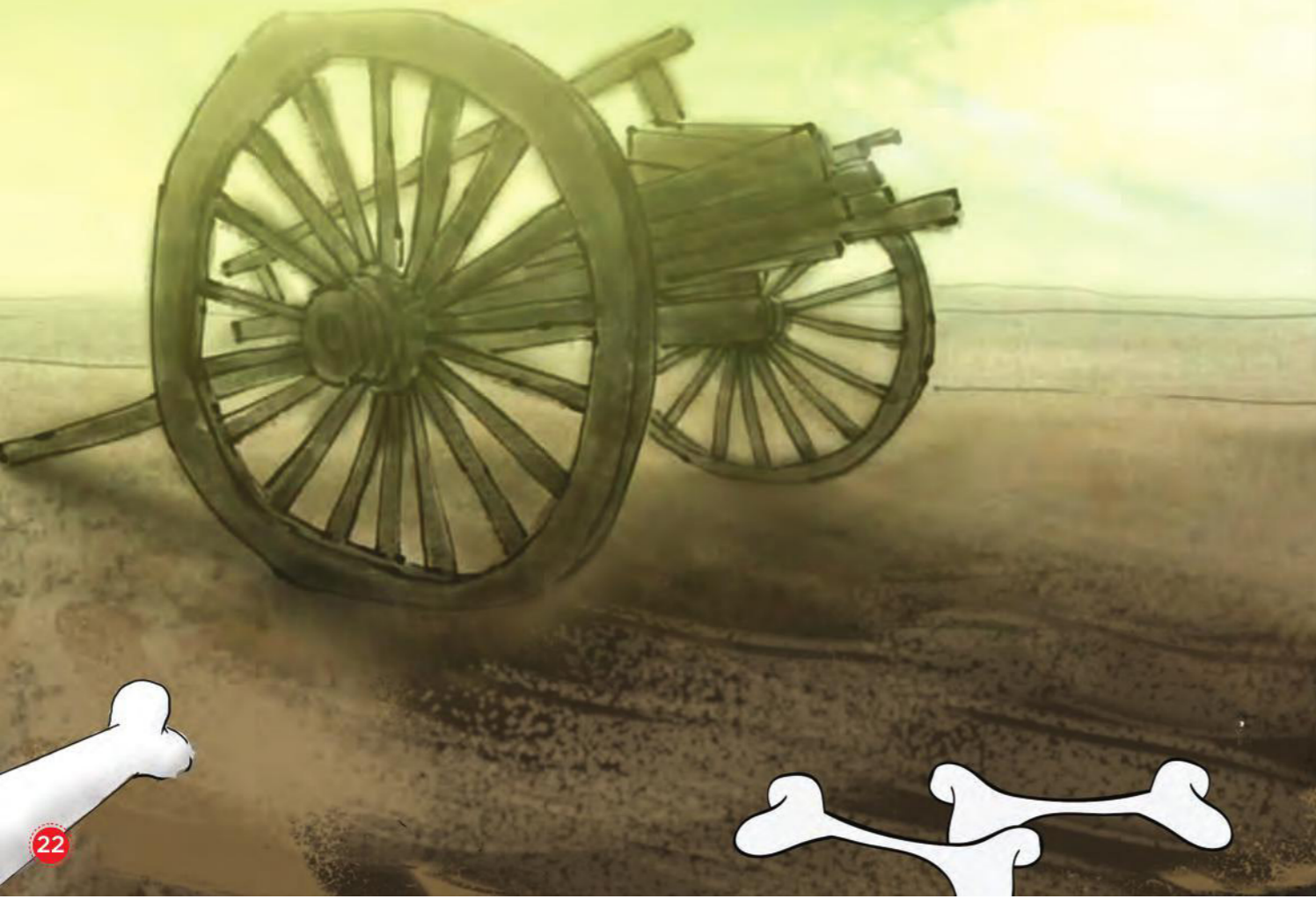
They all answered "No" and he continued: "If we believe these strangers and throw our water away, we may not have any to drink or to cook with if there is no oasis. We will be weak and thirsty. It will be easy then for demons to come and rob us, or even gobble us up!

Therefore, until we really find water, do not waste even a single drop! It is better for us to be safe than sorry."

Mereka semua menjawab "Tidak" dan ia pun melanjutkan: "Jika kita mempercayai orang-orang asing ini dan membuang persediaan air, seandainya tidak ada oasis kita mungkin tidak punya air untuk diminum atau dimasak. Kita akan menjadi haus dan lemah, sehingga mudah bagi jin-jin untuk datang dan merampok kita, atau bahkan melahap kita! Jadi, jangan menyia-nyiakan setetes air pun sampai kita benar-benar menemukan air! Lebih baik aman daripada menyesal."



That evening, the second caravan travelled until it reached where the first had been slaughtered and devoured. They saw fully loaded carts and bones strewn everywhere. They recognised the fully loaded carts belonging to the caravan of the first merchant. Come dusk, the wise merchant appointed some as watch guards to protect the camp during the night.



Sore itu, sampailah kafilah yang kedua ke tempat di mana rombongan pertama dibantai dan ditelan. Mereka melihat pedati-pedati yang penuh barang dan tulang-tulang yang berserakan. Mereka mengenali pedati-pedati ini sebagai kafilah milik saudagar pertama. Malam pun menjelang, saudagar bijaksana itu menunjuk beberapa orang untuk berjaga-jaga dan melindungi kemah mereka di malam hari.



The next morning, after the people had taken their breakfast and fed their bullocks well, they added to their carts the most valuable goods left behind from the first caravan. Under the wise leadership of the second merchant, the caravan managed to complete their journey successfully. They sold off all their merchandise with profits and return home safely.

Keesokan harinya, setelah mereka sarapan dan memberi makan banteng-banteng mereka dengan baik, mereka menambahkan barang-barang yang paling berharga yang tersisa dari kafilah pertama ke pedati-pedati mereka. Di bawah kepemimpinan saudagar kedua yang bijaksana, kafilah tersebut berhasil menyelesaikan perjalanan mereka dengan sukses. Mereka berhasil menjual seluruh barang-barang mereka dan mendapat keuntungan serta pulang ke rumah dengan selamat.



MORAL OF THE STORY :

One must always be wise enough not to be fooled by tricky talk and false appearances.

MORAL DARI CERITA :

Kita harus cukup bijaksana tidak mudah ditipu oleh kata-kata licik dan penampilan palsu.

Nama Harum Donatur Dhammadātā

1	Rubben Setiawan	20
2	Rita	13
3	Juliana Thamrin	10
4	Juliani	10
5	Mariana Santy Yonata	10
6	Robby Sidharta	10
7	Rosmawaty Sukiatto	10
8	Sujanto	10
9	Alwi Susanto	5
10	Louw She Cok	5
11	Magdalena	5
12	Mutia Ali Dewi	5
13	Sutanni	5
14	Nicholas & Niquita	4
15	Riki Setiawan	4
16	Rosalina	4
17	Yuliasan	4
18	Elianti	3

19	Dalwi Chenderasa	2
20	David Sungahandra	2
21	Donna	2
22	Farida	2
23	Gouw Tjeng Sun	2
24	Indra Susanto	2
25	Lidya Winata	2
26	Liong JeFing	2
27	Olivia Djoharsjah	2
28	Shirley Ayu Widyaningsih	2
29	Siska Herawati	2
30	Daniel Wijaya Kusuma	1
31	Dickinson Siddharta	1
32	Ik Foeng Mansur	1
33	Yuliani, Ir.	1
34	Mayati	1
35	Vera Setiawan	1

Dana Dhamma Buku Cergam Iblis di Gurun


1	NN	92
2	Kosasih & Rosaline	60
3	Padmi	40
4	Suyati Tan	40
5	Steven Gunawan	20
6	Djuani Rosita Widj	18
7	Pamela Angela	17
8	Liaw Kong Min	12
9	Pelimpahan Jasa a/n Alm. Karman Lim	10
10	Shin Visuddhacara	10

11	Tjeuw Soei Fong	10
12	Welly Suhardi Tjhai	10
13	Hartono	8
14	Yus Wadi	8
15	Dicky Teowarang	6
16	Indra Alirusin	6
17	Steffanie	6
18	Bambang Rudi SE	5
19	Mutia Dewi Ali	5
20	Nanang Sayuti	5

Dari si Pendongeng kepada Pembaca

Saat kamu membaca atau mendengar cerita-cerita kuno ini, dan berpikir benar tidak ya, Buddha memberikan beberapa saran yang mungkin berguna. Beliau berkata jika kamu mendengar apa yang dikatakan seorang *Bhikkhu*, kamu harus menilai artinya, menimbang atau mempertimbangkannya, dan setelah menyelidiki dan menganalisis jika kamu menemukan hal tersebut masuk akal dan baik serta berguna bagi seseorang maupun semua orang, maka terima dan berbuatlah sesuai dengannya.

Terpujilah Buddha Yang Agung, Mulia, Tercerahkan Sempurna dan mari kita mengikuti Kebenaran.



“Tidak ada kebajikan yang lebih baik daripada hati yang berwelas-asih luar biasa; tidak ada agama yang lebih tinggi daripada pengembangan kebijaksanaan moral.”

- BUDDHA -



Dhammavihari Buddhist Studies

Rukan Sedayu Square Blok N 15-19, Jl. Outer Ring Road, Lingkar Luar, Jakarta Barat 11730

☎ 0857 8280 0200 | 0812 8630 3000 ✉ yayasandhammavihari@gmail.com

📺 YouTube 📘 Facebook Dhammavihari Buddhist Studies 📷 Instagram dhammaviharibuddhiststudies

www.dhammavihari.or.id